



Edukasi Penyakit Berbasis Lingkungan (Infestasi Cacing) pada Siswa Sekolah Dasar di Pulau Satangnga Desa Mattiro Baji Kecamatan Takalar

Environmental-Based Disease Education (Worm Infestation) for Elementary School Students at Pulau Satangnga, Mattiro Baji Village, Takalar District

Syamsuar Manyullei^{1*}, Sri Handayani², Andi Maipadiapati³, Andi Uais Syahputra⁴, Muhammad Ikram⁵, Musdalifah⁶, Imeldawaty⁷, Iznil Adzymi⁸

^{1,2}Departemen Kesehatan Lingkungan, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Hasanuddin| syamsuar.mks@gmail.com

²Universitas Tamalatea Makassar srihandayani193@gmail.com

³Program Studi S2 Kesehatan Lingkungan, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Hasanuddin| maipadiapati61@gmail.com

⁴Program Studi S2 Kesehatan Lingkungan, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Hasanuddin| andiuaisyahputra@gmail.com

⁵Program Studi S2 Kesehatan Lingkungan, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Hasanuddin| ikrambaco12@gmail.com

⁶Program Studi S2 Kesehatan Lingkungan, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Hasanuddin| sururmusalifah27@gmail.com

⁷Program Studi S2 Kesehatan Lingkungan, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Hasanuddin| imeldaimelda867@gmail.com

⁸Program Studi S2 Kesehatan Lingkungan, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Hasanuddin| sishiizniladzymi@gmail.com

*Corresponding Author: E-mail: syamsuar.mks@gmail.com

Artikel Pengabdian

Article History:

Received: 18 March, 2024

Revised: 19 April, 2024

Accepted: 17 May 2024

Kata Kunci:

Penyuluhan Kecacingan;
Survei Jentik;
Pembedahan Tikus

Keywords:

Worm Education;
Larva Survei;
Rat Surgery

DOI: [10.56338/jks.v7i5.5126](https://doi.org/10.56338/jks.v7i5.5126)

ABSTRAK

Kecacingan menjadi permasalahan kesehatan di seluruh dunia. Anak-anak usia pra sekolah dan sekolah merupakan kelompok yang paling rentan terinfeksi oleh parasit cacing karena respon imun yang rendah seperti hygiene, sanitasi yang buruk. Tujuan pengabdian adalah memberikan edukasi kepada masyarakat Pulau Satangnga terhadap penyakit menular berbasis lingkungan salah satunya yang disebabkan oleh vektor. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah metode kuantitatif pre-experimental dengan desain one group pretest-posttest. Hasil dan Pembahasan dari hasil perbedaan dalam tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah pelaksanaan sesi penyuluhan. Terlihat bahwa rata-rata pengetahuan meningkat dari 4.08 menjadi 5.87. Sedangkan Sikap perbedaan skor sikap sebelum dan sesudah pelaksanaan sesi penyuluhan. Terlihat bahwa rata-rata skor sikap meningkat dari 23.70 menjadi 28.04. karakteristik fisik dari dua ekor tikus yang berhasil ditangkap dan diidentifikasi sebagai anggota spesies *Rattus rattus* diardi, yang lebih dikenal sebagai tikus rumah. Dengan demikian, presentase CI (Container Index) mencapai 37% Kesimpulan Perubahan Peningkatan Pengetahuan dan sikap Setelah Pemberian Edukasi berupa Penyuluhan Tentang kecacingan di SD 34 Satangnga, Desa Mattiro Baji, Kabupaten Takalar (P=0,001) , Tikus jantan yang lebih besar memiliki identifikasi spesies sebagai *Rattus rattus* diardi (tikus rumah) dengan karakteristik berupa warna punggung yang berwarna abu-abu, dada dan perut yang berwarna putih. Batas antara warna punggung dan warna dada perut pada sisi tubuhnya terlihat sangat jelas. pemeriksaan 15 rumah ditemukan positif mengandung jentik, sementara 5 rumah lainnya tidak mengandung jentik Dari total 46 container yang telah menjadi objek pemeriksaan, tercatat bahwa 17 kontainer ditemukan mengandung jentik nyamuk *Aedes aegypti*.

ABSTRACT

Knowledge levels before and after the implementation of the educational sessions. It is observed that the average knowledge increased from 4.08 to 5.87. As for attitude, there is a difference in attitude scores before and after the implementation of the educational sessions. It is noted that the average attitude score increased from 23.70 to 28.04. The physical characteristics of two captured rats were identified as members of the species *Rattus rattus* diardi, commonly known as the house rat. Thus, the Container Index (CI) percentage reached 37%. In conclusion, there was an improvement in knowledge and attitude after providing education through educational sessions on worm infestation at SD 34 Satangnga, Mattiro Baji Village, Takalar District (P=0.001). Larger male rats were identified as *Rattus rattus* diardi (house rats) characterized by grayish back color and white chest and abdomen. The boundary between the back color and the chest abdomen color on the body side is clearly visible. In the examination of 15 houses, larvae were found positive, while 5 other houses did not contain larvae. Out of a total of 46 containers examined, it was found that 17 containers contained mosquito larvae of *Aedes aegypti*.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara berkembang sehingga permasalahan kesehatan cacingan tidak dapat dipisahkan. Tingginya angka kejadian cacing karena Indonesia mempunyai iklim tropis dan kelembaban udara yang tinggi menciptakan kondisi yang mendukung berkembangnya cacing. Selain itu, tingkat ekonomi dan sosial masyarakat juga belum merata sehingga mempengaruhi pengetahuan dan kesadaran masyarakat akan kebersihan diri. (Setiawati et al., 2022). Kecacingan adalah penyakit infeksi yang disebabkan oleh cacing parasite. Cacing parasit meliputi nematoda (cacing gelang), cestoda (cacing pita) dan trematoda (flukes). Pengabaian infeksi kecacingan bisa karena sifat infeksi kronis dan asimtomatik, terutama pada tahap awal (Idris et al., 2019).

Menurut WHO, seluruh dunia dengan perkiraan 1,5 miliar orang terinfeksi atau 24% dari populasi dunia. Infeksi ini menyerang masyarakat termiskin dan paling terpinggirkan dengan akses buruk terhadap air bersih, sanitasi dan kebersihan di daerah tropis dan subtropis, dengan prevalensi tertinggi dilaporkan di Afrika sub-Sahara, Tiongkok, Amerika Selatan dan Asia. Penyakit ini ditularkan melalui telur yang ada dalam kotoran manusia, yang kemudian mencemari tanah di daerah yang sanitasinya buruk. Lebih dari 260 juta anak usia prasekolah, 654 juta anak usia sekolah, 108 juta remaja perempuan, dan 138,8 juta wanita hamil dan menyusui tinggal di wilayah dimana parasit ini menular secara intensif, dan memerlukan pengobatan dan intervensi pencegahan. (World Health Organization, 2022).

Angka infeksi cacing pada anak sekolah dasar di Indonesia berkisar antara 40 hingga 60%, terutama pada anak-anak dari kelompok masyarakat kurang mampu. Prevalensi yang tinggi ini disebabkan karena iklim Indonesia yang tropis, dengan kelembaban udara yang tinggi dan sanitasi yang buruk, disukai oleh cacing STH. Kelompok usia terbesar adalah anak-anak berusia 5 hingga 14 tahun. Laporan survei di 10 provinsi menunjukkan bahwa Provinsi Sumatera Barat (85,0%) merupakan daerah dengan jumlah cacing terbanyak, disusul Provinsi Nusa Tenggara Barat (83,6%) dan Provinsi Nusa Tenggara Barat (83,6%). Sumatera Utara (60,4%), rincian angka penularan *Ascarislumbricoides* 17,0,75%, *Trichuristichiura* 17,74% dan cacing tambang 6,46%. Tahun 2021 terdapat 36,97 juta anak yang mendapatkan POPM. Hasil survei evaluasi pasca pemberian obat cacing dari tahun 2017 hingga tahun 2021 menunjukkan bahwa terdapat 66 kab/kota yang memiliki prevalensi cacingan di bawah 5%, dan 26 kab/kota yang memiliki prevalensi cacingan diatas 10%. (Kementrian Kesehatan, 2023).

Infeksi cacing pada anak sekolah mempunyai dampak negatif, antara lain: dapat menyebabkan penyakit kurang darah (anemia), lemas, mengantuk, kurang belajar, berkurangnya IQ, berkurangnya prestasi dan produktivitas kerja, gangguan perkembangan perkembangan fisik dan mental, kurang gizi. Anak Sekolah adalah salah satu aset atau modal utama pembangunan masa depan, kesehatan anak sekolah perlu dijaga, ditingkatkan dan dilindungi. Selain sebagai tempat pembelajaran, sekolah juga dapat menimbulkan risiko penularan penyakit jika tidak dikelola dengan baik. Usia sekolah anak merupakan masa dimana anak rentan terhadap infeksi. Salah satu penyakit menular yang banyak diderita anak-anak, khususnya anak usia sekolah dasar, adalah infeksi cacing yang jumlahnya sekitar 40-60%. (Suriyani et al., 2020).

Faktor penyebab penyakit cacingan pada anak usia sekolah adalah kebersihan diri yang ditularkan melalui tanah (*soil-transmitted worms*). Infeksi cacing adalah salah satu penyakit paling umum yang menyebar dan menyerang banyak orang di seluruh dunia. Cacing yang paling sering menyebabkan anemia adalah cacing tambang (*Ancylostoma duodenale* dan *Necator americanus*). Hingga saat ini, penyakit cacingan masih menjadi masalah karena kondisi sosial ekonomi di berbagai belahan dunia. Secara umum cacingan jarang menyebabkan penyakit serius namun dapat menimbulkan gangguan kesehatan kronis yang berkaitan dengan faktor ekonomi. (Irwan et al., 2022).

Masuknya telur cacing kedalam tubuh manusia dapat terjadi melalui tangan yang terkontaminasi telur cacing setelah bermain ditanah, kemudian masuk ke mulut atau mengkonsumsi makanan dan minuman yang terkontaminasi telur cacing. Mencuci tangan menjadi komponen kebersihan tangan, hemat biaya dan nyaman dan telah terbukti menjadi praktik yang pada efektif dalam kegiatan

pengendalian infeksi. (Mukti et al., 2022). Perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) di sekolah harus dimulai dari tingkat sekolah dasar mengingat masa sekolah dasar merupakan masa emas untuk penanaman perilaku bersih dan sehat. Alasan lain mengapa penanaman PHBS di sekolah dasar menjadi penting adalah karena sekolah dasar merupakan usia agen perubahan. Selain sangat sensitif terhadap perubahan perilaku, anak usia sekolah dasar juga dapat berperan sebagai *health promotor* bagi orang tuanya dan masyarakat. Kebiasaan perilaku hidup bersih dan sehat sejak usia dini, khususnya usia sekolah, akan menghasilkan perubahan perilaku yang cenderung menetap. (Nasiatin et al., 2021).

Permasalahan yang terjadi dari siswa SDN 34 Satangnga kelas IV, V, dan VI belum pernah diadakan penyuluhan kesehatan mengenai Penyakit Kecacangan. Tetapi para siswa sebagian mengetahui bagaimana kecacangan. Cara mengatasi masalah tersebut sebagai satu pelaksanaan Tri Drama Perguruan Tinggi, maka kami memberikan penyuluhan kepada siswa SD mengenai Kecacangan. Dengan adanya penyuluhan dapat meningkatkan pengetahuan pencegahan dan penularan kecacangan.

Masyarakat Pulau Satangnga kurang edukasi terhadap penyakit tular vektor sehingga dilakukannya pemasangan perangkap tikus dan mengidentifikasi jenis tikus yang ada dikawasan pulau Satangnga. Hal ini dilakukan untuk melihat jenis yang dominan pada wilayah tersebut. Selain itu, kami juga melakukan survey jentik dirumah masyarakat untuk melihat potensi perkembangbiakan jenis nyamuk *Aedes Aegypti* di pulau Satangnga agar dapat dilakukan upaya pengendalian atau edukasi kepada masyarakat agar terhindar dari penyakit DBD dan lainnya.

METODE

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah metode kuantitatif pre-experimental dengan desain one group pretest-posttest. Seperti yang dijelaskan oleh Arikunto (2014:124), one group pretest-posttest design adalah suatu pendekatan penelitian yang memulai dengan pemberian tes awal (pre-test) sebelum penyuluhan, dan kemudian diikuti dengan tes akhir (post-test) setelah penyuluhan dilakukan.

Penyuluhan dilaksanakan pada tanggal 7 Oktober 2023 di SD 34, Takalar, yang selanjutnya diikuti dengan survei jentik dan pemasangan perangkap tikus di rumah warga. Pada tanggal 8 Oktober 2023, tikus-tikus yang tertangkap sesuai hasil perangkap yang dipasang di rumah warga Kepulauan Satanga, Kabupaten Takalar, Provinsi Sulawesi Selatan, kemudian dilakukan pembedahan.

Penyuluhan ini diimplementasikan melalui berbagai metode edukasi, termasuk ceramah, penyebaran leaflet, dan pemasangan poster yang fokus pada penyakit kecacangan. Subjek penelitian terdiri dari 24 siswa kelas 4, 5 dan 6 SD 34 Takalar. Kegiatan dimulai dengan sesi ice breaking dan pre-test sebagai pengukuran awal pengetahuan mereka tentang penyakit kecacangan. Setelahnya, peserta menerima edukasi yang mencakup definisi, gejala dan dampak kecacangan, cara penularan, faktor resiko, pentingnya pencegahan dan pengobatan rutin terutama pada anak-anak dan Mengingatkan pentingnya peran aktif masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan, serta mengambil langkah-langkah pencegahan yang diperlukan untuk mengurangi risiko kecacangan.

Selanjutnya, dilanjutkan dengan pemasangan poster yang memberikan informasi mendalam tentang penyakit ini, termasuk definisi, faktor risiko, gejala, cara penularan, serta strategi pencegahan dan pengendalian kecacangan. Siswa aktif terlibat dalam permainan (games) dan kuis yang dirancang untuk memfasilitasi pemahaman mereka tentang materi yang disampaikan yang dilanjutkan dengan edukasi CTPS (Cuci tangan pakai sabun) dengan senam CTPS.

Kegiatan ini mencapai tahap akhir dengan pemberian post-test, yang bertujuan untuk mengukur perubahan dalam pengetahuan peserta sebelum dan sesudah menerima perlakuan edukasi dan mendapatkan leaflet. Data dikumpulkan melalui pengisian kuesioner yang berkaitan dengan penyakit kecacangan. Selanjutnya, data yang terkumpul dianalisis dengan bantuan perangkat lunak statistik SPSS, dan hasil analisis disajikan secara deskriptif melalui tabel statistik

HASIL

Usaha pencegahan yang dapat dilakukan untuk mengurangi insiden penyakit kecacangan pada anak adalah dengan memberikan edukasi kepada anak-anak mengenai risiko penyakit tersebut. Tujuan

dari kegiatan penyuluhan adalah untuk meningkatkan pemahaman mereka terkait penyakit kecacingan. Dalam pelaksanaan sesi penyuluhan, partisipasi aktif responden dalam sesi tanya jawab memperkuat pemahaman mereka terhadap materi yang telah disampaikan sebelumnya. Sehingga, informasi yang disampaikan menjadi tambahan pengetahuan bagi responden, dan semakin banyak informasi yang diberikan, pengetahuan responden pun semakin meningkat.

Penyuluhan dilaksanakan pada tanggal 7 Oktober 2023 di SD 34 Satangnga, dihadiri oleh total 24 siswa, terdiri dari 2 siswa dari kelas IV, 14 siswa dari kelas V, dan 8 siswa dari kelas VI. Kehadiran siswa dalam jumlah yang terbatas ini mengakibatkan perlu adanya penggabungan dari tiga kelas yang berbeda. Penyelenggaraan penyuluhan ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran siswa akan pentingnya tindakan pencegahan terhadap penyakit kecacingan pada anak. Observasi terhadap kondisi siswa mengungkapkan bahwa masih banyak di antara mereka yang tidak menggunakan alas kaki dan memiliki kuku yang tidak terjaga kebersihannya, menandakan bahwa mereka belum memiliki pemahaman yang cukup mendalam mengenai penyakit kecacingan dan risikonya yang bisa ditularkan melalui kontak dengan tanah.

Langkah berikutnya adalah menjalankan survei untuk mengidentifikasi keberadaan larva nyamuk (jentik) di rumah-rumah warga Desa Mattiro Baji Pulau Satangnga. Tujuan dari survei ini adalah untuk menilai tingkat kepadatan jentik. Pengamatan dilakukan di area penampungan air, dan hasilnya diekspresikan dalam bentuk House Index, yang mengukur jumlah rumah yang ditemukan memiliki jentik dibandingkan dengan jumlah rumah yang disurvei, kemudian hasilnya dikalikan dengan 100%. Selain itu, juga dihitung Container Index, yang mengukur jumlah jentik yang ditemukan dalam wadah-wadah tertentu yang diperiksa (Ardina et al., 2018).

Selanjutnya, pada waktu sore, perangkap tikus dipasang di beberapa lokasi di rumah warga, seperti dapur, saluran pembuangan air, gudang, dan tempat pembuangan sampah (TPS). Perangkap tersebut dibiarkan selama satu hari dan menggunakan umpan ikan asin dan kelapa bakar. Jumlah perangkap yang terpasang sebanyak 6 unit. Dua ekor tikus yang berhasil ditangkap kemudian dianalisis pada tanggal 8 Oktober menggunakan sebuah tabel identifikasi yang telah disusun untuk menentukan jenisnya. Tikus-tikus yang berhasil tertangkap diberi obat bius berupa cairan kloroform hingga mereka kehilangan kesadaran, lalu proses identifikasi dilakukan. Identifikasi tikus dilaksanakan dengan mengukur dimensi seperti panjang total tubuh, panjang ekor, panjang telinga, berat badan, panjang telapak kaki, warna bulu, dan warna ekor tikus, mengacu pada metode yang dijelaskan oleh (Aanisah & Yudhastuti, 2022).

Penyuluhan Penyakit Kecacingan

Data dari tabel 1 menunjukkan bahwa dalam kegiatan penyuluhan mengenai penyakit kecacingan dan penyebaran *leaflet*, peserta perempuan mendominasi dengan proporsi sebanyak 70.8%, sementara peserta laki-laki jumlahnya lebih sedikit. Sebagian besar peserta kegiatan berusia 11 dan 12 tahun, mencapai 41.7%. Semua peserta ini adalah siswa yang bersekolah di SD 34 Satangnga, termasuk dalam kelas IV, V, dan VI.

Tabel 1. Karakteristik Responden Penyuluhan penyakit kecacingan di SD 34 Satangnga, Desa Mattiro Baji, Kabupaten Takalar, Tahun 2023

Karakteristik Responden	Frekuensi	Persentase %
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	7	29.2
Perempuan	17	70.8
Total	24	100
Umur (tahun)		

9	2	8.3
10	2	8.3
11	10	41.7
12	10	41.7
Total	24	100
Kelas		
IV	2	8.3
V	14	58.3
VI	8	33.3
Total	24	100

Sumber: Data Primer Pengabdian Masyarakat, 2023

Berikut merupakan data pengetahuan sebelum dan sesudah dilakukannya penulhan penyakit kecacangan di SD 34 Satangnga yang disajikan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 2. Perbedaan Skor Pengetahuan Sebelum dan Sesudah Dilakukannya Kegiatan Penyuluhan penyakit kecacangan dan Pembagian Leaflet di SD 34 Satangnga, Desa Mattiro Baji, Kabupaten Takalar, Tahun 2023

Pengetahuan	N	Mean	Std.Deviation	Minimum	Maximum	p - value
Pre test	24	4.08	.775	2.00	5.00	0.001
Post test	24	5.87	1.191	4.00	8.00	

Sumber: Data Primer Pengabdian masyarakat, 2023

Tabel 2 yang disajikan di atas menggambarkan perbedaan dalam tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah pelaksanaan sesi penyuluhan. Terlihat bahwa rata-rata pengetahuan meningkat dari 4.08 menjadi 5.87. Hasil analisis Uji Wilcoxon menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0.001, yang mengindikasikan adanya perbedaan yang bermakna dalam pengetahuan sebelum dan sesudah penyuluhan mengenai kecacangan.

Tabel 3. Perbedaan Skor Sikap Sebelum dan Sesudah Dilakukannya Kegiatan Penyuluhan penyakit kecacangan dan Pembagian Leaflet di SD 34 Satangnga, Desa Mattiro Baji, Kabupaten Takalar, Tahun 2023

Sikap	N	Mean	Std.Deviation	Minimum	Maximum	p - value
Pre test	24	23.70	2.457	21.00	31.00	0.001
Post test	24	28.04	2.955	24.00	32.00	

Sumber: Data Primer Pengabdian masyarakat, 2023

Tabel 3 yang disajikan di atas menggambarkan perbedaan skor sikap sebelum dan sesudah pelaksanaan sesi penyuluhan. Terlihat bahwa rata-rata skor sikap meningkat dari 23.70 menjadi 28.04. Hasil analisis Uji Wilcoxon menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0.001, yang mengindikasikan adanya perbedaan yang bermakna terhadap perubahan sikap sebelum dan sesudah penyuluhan mengenai kecacangan.

Berikut ini adalah dokumentasi kegiatan terkait kegiatan penyuluhan penyakit kecacangan di SD 34 Satangnga:



Gambar (a), Pembagian Leaflet penyakit kecacingan (b), penyampaian materi, (c) games, (d) foto Bersama

Identifikasi Tikus

Berikut tabel yang disajikan menggambarkan karakteristik fisik dari tikus yang berhasil ditangkap di pulau Satangnga desa Mattiro Baji.

Tabel 4. Identifikasi tikus

No	Jenis Tikus	Jenis Kelamin	Warna Punggung	Warna dada & Perut	Warna Ekor	H+B	Tail	Head Foot	Ears	Mammary	Habitat
1.	RD	Jantan	Abu-abu	Putih	Abu-abu	36 cm	19 cm	3,5 cm	2 cm	3 pasang	Rumah
2.	RD	Jantan	Abu-abu	putih	Abu-abu	8,3 cm	4,5 cm	1,5 cm	0,7 cm	1 pasang	Rumah

Sumber: Data Primer Pengabdian masyarakat, 2023

Tabel yang disajikan di atas menggambarkan karakteristik fisik dari dua ekor tikus yang

berhasil ditangkap dan diidentifikasi sebagai anggota spesies *Rattus rattus diardi*, yang lebih dikenal sebagai tikus rumah. Dalam hasil identifikasi ini, ditemukan dua ekor tikus yang berhasil ditangkap dengan menggunakan umpan yang umumnya digemari oleh tikus, yaitu kelapa bakar dan ikan asin. Penangkapan tikus tersebut dilakukan di sebuah rumah warga. Penting untuk mencatat bahwa kedua tikus yang berhasil ditangkap ini adalah tikus jantan dan memiliki perbedaan dalam ukuran tubuh mereka. Tikus jantan yang lebih besar memiliki identifikasi spesies sebagai *Rattus rattus diardi* (tikus rumah) dengan karakteristik berupa warna punggung yang berwarna abu-abu, dada dan perut yang berwarna putih. Batas antara warna punggung dan warna dada perut pada sisi tubuhnya terlihat sangat jelas. Selain itu, ekornya seluruhnya berwarna abu-abu gelap, dan kondisi rambut pada badannya umumnya terasa lembut. Tikus ini memiliki habitat yang umumnya ditemukan di dalam rumah atau kadang-kadang di gedung. Tikus jantan yang lebih kecil memiliki karakteristik yang mirip dengan tikus sebelumnya dan juga diidentifikasi sebagai anggota spesies *Rattus rattus diardi*.



Gambar identifikasi dan pembedahan tikus

Survei Jentik

Survei jentik merupakan metode pemantauan yang dilakukan untuk mengidentifikasi dan mencatat jumlah populasi larva nyamuk, yang juga disebut sebagai jentik, di suatu daerah spesifik. Signifikansi survei jentik ini erat kaitannya dengan usaha pengendalian penyakit yang dapat disebabkan oleh nyamuk, seperti demam berdarah. Berikut adalah hasil survei jentik yang telah diperoleh dari berbagai sumber.

Tabel 5. Hasil Survei Kepadatan Jentik Nyamuk *Aedes Aegypti*.

NO	Rumah	HASIL SURVEY							
		Σ RUMAH	JUMLAH RUMAH		Σ CONTAINER	CONTAINER DALAM		CONTAINER LUAR	
			+	-		+	-	+	-
1	Rumah 1	1	1	0	2	0	0	1	0
2	Rumah 2	1	1	0	2	0	0	1	0
3	Rumah 3	1	1	0	2	1	0	0	0

4	Rumah 4	1	1	0	3	0	0	1	0
5	Rumah 5	1	1	0	3	0	0	1	0
6	Rumah 6	1	1	0	2	1	0	0	0
7	Rumah 7	1	0	1	2	0	0	0	0
8	Rumah 8	1	1	0	2	0	0	1	0
9	Rumah 9	1	0	1	2	0	0	0	0
10	Rumah 10	1	1	0	3	0	0	1	0
11	Rumah 11	1	0	1	2	0	0	0	0
12	Rumah 12	1	1	0	2	1	0	1	0
13	Rumah 13	1	0	1	2	0	0	0	0
14	Rumah 14	1	1	0	2	1	0	0	0
15	Rumah 15	1	1	0	3	1	0	0	0
16	Rumah 16	1	1	0	2	0	0	1	0
17	Rumah 17	1	1	0	3	0	0	1	0
18	Rumah 18	1	0	1	3	0	0	0	0
19	Rumah 19	1	1	0	2	1	0	1	0
20	Rumah 20	1	1	0	2	1	0	0	0
Jumlah		20	15	5	46	7	0	1	0

Sumber: Data Primer Pengabdian masyarakat, 2023

Berdasarkan tabel di atas, telah dilakukan pemeriksaan pada total 20 rumah. Dari hasil pemeriksaan tersebut, 15 rumah ditemukan positif mengandung jentik, sementara 5 rumah lainnya tidak mengandung jentik. Lebih lanjut, dilakukan pula pemeriksaan pada 46 kontainer yang terdapat di setiap rumah, termasuk bak mandi, dispenser, dan gentong yang ada di luar rumah. Hasilnya, ditemukan jentik positif pada 7 kontainer dalam rumah dan 10 kontainer lainnya di luar rumah.

Menghitung angka kepadatan jentik

House Index

House index adalah persentase antara rumah dimana jentik ditemukan terhadap seluruh rumah yang diperiksa. Untuk menentukan House Indeks menggunakan rumus:

$$HI = \frac{\text{Jumlah bangunan positif}}{\text{Jumlah bangunan diperiksa}} \times 100 \%$$

$$HI = \frac{15}{20} \times 100\%$$

$$= 75 \%$$

Tabel 6. Distribusi Nilai House Indeks Pengamatan Kepadatan Jentik Area Perumahan Warga Pulau

Satangnga Pada Bulan Oktober Tahun 2023					
NO	Bulan	Jumlah Rumah Positif Jentik		Nilai House Indeks	Ket
		Positif	Negatif		
		(+)	(-)		
1	Oktober	15	5	75 %	

Sumber: Data Primer Pengabdian masyarakat, 2023

Dari hasil pemeriksaan pada 20 rumah, tidak ditemukan adanya jentik nyamuk *Aedes aegypti* yang positif, sehingga presentase HI (House Index) adalah sebesar 0,75%. Sayangnya, perolehan ini tidak memenuhi persyaratan yang telah ditetapkan, yaitu harus berada di bawah 1%.

Container Indeks

Container index adalah persentase antara jumlah kontainer dimana jentik ditemukan terhadap seluruh container yang diperiksa. Untuk menentukan *Container Indeks* menggunakan rumus:

$$CI = \frac{\text{Jumlah kontainer positif}}{\text{Jumlah kontainer diperiksa}} \times 100 \%$$

$$CI = \frac{17}{46} \times 100\%$$

$$= 37 \%$$

Tabel 7. Distribusi Nilai Container Indeks Pengamatan Kepadatan Jentik Area Perumahan Warga Pulau Satangnga Pada Bulan Oktober Tahun 2023

NO	Bulan	Jumlah Container Positif Jentik		Container Indeks	Ket
		Positif	Negatif		
		(+)	(-)		
1	Oktober	17	29	37%	

Sumber: Data Primer Pengabdian masyarakat, 2023

Dari total 46 container yang telah menjadi objek pemeriksaan, tercatat bahwa 17 container ditemukan mengandung jentik nyamuk *Aedes aegypti*. Dengan demikian, presentase CI (Container Index) mencapai 37%. Perolehan ini tidak memenuhi standar yang telah ditetapkan, yang mengharuskan presentase tersebut berada di bawah 1%.



Gambar (a) dan (b) Survey jentik

DISKUSI

Penyuluhan Penyakit Kecacingan

Penyuluhan tentang kecacingan adalah upaya penting dalam edukasi kesehatan masyarakat untuk mencegah dan mengatasi infeksi cacing. Kecacingan adalah masalah kesehatan yang umum terjadi, terutama di daerah dengan sanitasi yang kurang baik. Penyuluhan tentang kecacingan dapat membantu masyarakat untuk memahami penyebab, gejala, pencegahan, dan pengobatan kondisi ini.

Kegiatan penyuluhan ini dilaksanakan di SD 34 Satanga, dengan jumlah siswa yang hadir sebanyak 24 orang. Sebagian besar siswa yang diberikan penyuluhan belum pernah mendapat informasi tentang penyakit kecacingan, sehingga tingkat pemahaman siswa terkait penyakit tersebut masih sangat minim. Setelah dilakukan penyuluhan, terlihat bahwa rata-rata pengetahuan siswa meningkat dari 4.08 menjadi 5.87. Selain itu, dari segi sikap terlihat bahwa rata-rata skor sikap meningkat dari 23.70 menjadi 28.04. Hasil ini mengindikasikan adanya perbedaan yang signifikan terhadap perubahan pengetahuan dan sikap sebelum dan sesudah penyuluhan mengenai kecacingan.

Keberhasilan dalam kegiatan ini sejalan dengan penelitian Manyullei dkk (2023), bahwa terdapat peningkatan yang signifikan terhadap pengetahuan dan sikap siswa SD Benteng Sanrobone tentang infeksi kecacingan setelah dilakukan penyuluhan. Soal pre test dijawab benar paling tinggi pada pernyataan nomor 3 dengan jumlah 33 orang (91,7%), dan setelah dilakukan penyuluhan terjadi peningkatan dengan jumlah 35 orang (97,2%).

Media penyuluhan yang digunakan dalam kegiatan ini adalah media leaflet dan poster. Penggunaan media ini bertujuan untuk mengedukasi siswa mengenai tingkat pengetahuan dasar kecacingan dalam bentuk yang menarik, mudah dimengerti dan dapat dijadikan sebagai pengingat kepada pembaca. Sehingga, penggunaan media ini mampu meningkatkan pengetahuan siswa secara signifikan. Sejalan dengan hasil penelitian Page dkk (2023), bahwa terdapat perbedaan rata-rata tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan melalui media leaflet dengan $p\text{-value} = 0,359 (>0,05)$ dan poster dengan $p\text{-value} = 0,000 (< 0,05)$.

Identifikasi dan Pembedahan Tikus

Pada penelitian ini, pemasangan perangkap tikus dilakukan di 6 rumah yang berbeda. Perangkap tikus dipasang sebanyak 6 buah dan menggunakan jenis perangkap single live trap. Peletakan perangkap dilakukan pada pukul 18.00 WITA malam dan diambil pada esok harinya pukul 06.00 WITA pagi. Hal ini dikarenakan tikus lebih banyak beraktivitas di malam hari. Berdasarkan penelitian

Afitah dkk (2020), yang menyatakan bahwa tikus merupakan salah satu hewan nokturnal yang ditandai dengan pola aktifitas pada malam harinya dan pasif pada siang hari.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat dua ekor tikus yang berhasil ditangkap dengan menggunakan umpan yang umumnya digemari oleh tikus, yaitu ikan asin. Sebelum mendekati makanan, tikus biasanya mencium bau makanan dari jauh dan akan mendekati makanan tersebut jika tidak ada yang mengancamnya, sehingga umpan dengan aroma yang kuat memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap keberhasilan penangkapan (Utama dkk, 2023). Menurut Haidar dkk (2022), jenis pakan umpan ikan asin lebih disukai oleh tikus dibandingkan pakan umpan yang lainnya. Hal ini dikarenakan ikan asin sangat mudah ditemui tikus di dalam rumah karena baunya mudah dikenali. Tikus menyukai ikan asin di rumah-rumah karena bau, rasa yang disukai dan kandungan proteinnya.

Berdasarkan hasil identifikasi, kedua tikus tersebut berjenis kelamin jantan tetapi memiliki perbedaan ukuran tubuh yang cukup signifikan. Kedua tikus jantan tersebut diidentifikasi sebagai *Rattus rattus* diardi (tikus rumah). Sejalan dengan hasil penelitian Astuti (2013), bahwa jenis tikus yang paling banyak ditemukan adalah *Rattus diardi* sebesar 62 % dari seluruh tikus yang tertangkap. Tikus ini dikenal pula dengan tikus rumah, karena mempunyai habitat di pemukiman dan sudah beradaptasi dengan baik pada aktivitas kehidupan manusia serta menggantungkan hidupnya pada manusia atau rodensia komensalisme. Habitat rumah sangat disukai *Rattus diardi* karena banyaknya tempat-tempat strategis untuk mencari makan, berkembang biak dan bersembunyi. Kawasan pemukiman merupakan habitat yang ideal dan sangat disukai tikus karena banyak sumber pakan yang bervariasi sehingga tikus betah hidup di pemukiman.

Tikus di pemukiman biasanya bersembunyi di tempat lembab pada rumah yang tidak rapat dan tidak terawat khususnya pada lokasi-lokasi tertentu seperti dapur, lemari, plafon dan sebagainya yang akan menjadi sarang tikus. Di sekitar halaman rumah, tikus biasanya bersarang dengan membuat lubang-lubang di dalam tanah, di sampah, dan di tempat yang kotor seperti got, tong sampah dan lain-lain (Muntu dkk, 2020).

Interaksi tikus dan manusia secara langsung dan tidak langsung juga dapat membahayakan kesehatan hidup manusia, karena tikus telah menjadi hewan hama dan vektor yang mampu menularkan berbagai penyakit melalui ektoparasit dan endoparasit. Penularan penyakit dari tikus disebut dengan Rodent borne diseases. Tikus mempunyai ektoparasit dan endoparasit seperti kutu, cacing, jamur, virus, protozoa dan bakteri yang dapat menimbulkan berbagai penyakit bagi manusia. Pembasmian hama tikus mutlak dilakukan karena berbagai alasan tersebut. Pemberantasan hama tikus dapat dilakukan dengan berbagai metode antara lain secara mekanik atau fisik, kimia dan biologi. Salah satu metode pemberantasan tikus secara fisik adalah dengan menggunakan perangkap jepit yang diberi umpan yang disukainya. Pembasmian tikus dengan menggunakan perangkap berumpan merupakan cara pengendalian tikus yang relatif lebih aman dan tepat dibandingkan penggunaan bahan kimia (Sepe & Suhardi, 2021).

Survey Jentik

Survei jentik merupakan kegiatan pemeriksaan kontainer-kontainer air untuk mengetahui jenis jentik dan tempat perindukan yang potensial, mengukur Indeks jentik dan mencari cara pemberantasan yang cocok. Survei jentik menunjukkan data mengenai jumlah rumah terperiksa, tempat penampungan air terperiksa, tempat penampungan air positif jentik, dan tempat penampungan air negatif jentik. Data tersebut akan digunakan untuk menentukan House Index (HI), Container Index (CI) dan Angka Bebas Jentik (ABJ). House Index merupakan proporsi jumlah rumah positif jentik dengan jumlah rumah terperiksa. Container Index merupakan proporsi jumlah kontainer air positif jentik dengan jumlah 3 kontainer terperiksa. Angka Bebas Jentik (ABJ) merupakan proporsi jumlah rumah negatif jentik dengan jumlah rumah terperiksa (Indah Werdiningsih 2016).

Dari hasil pemeriksaan tersebut, 15 rumah ditemukan positif mengandung jentik, sementara 5 rumah lainnya tidak mengandung jentik. Lebih lanjut, dilakukan pula pemeriksaan pada 46 kontainer yang terdapat di setiap rumah, termasuk bak mandi, dispenser, dan gentong yang ada di luar rumah. Hasilnya, ditemukan jentik positif pada 7 kontainer dalam rumah dan 10 kontainer lainnya di luar rumah. Dari hasil pemeriksaan pada 20 rumah, tidak ditemukan adanya jentik nyamuk *Aedes aegypti* yang positif, sehingga presentase HI (House Index) adalah sebesar 0,75%. Dari total 46 container yang telah menjadi objek pemeriksaan, tercatat bahwa 17 kontainer ditemukan mengandung jentik nyamuk *Aedes aegypti*. Dengan demikian, presentase CI (Container Index) mencapai 37%.

Survei jentik menunjukkan data mengenai jumlah rumah diperiksa, tempat penampungan air diperiksa, tempat penampungan air positif jentik, dan tempat penampungan air negatif jentik. Data tersebut akan digunakan untuk menentukan House Index (HI), Container Index (CI) dan Angka Bebas Jentik (ABJ). House Index merupakan proporsi jumlah rumah positif jentik dengan jumlah rumah diperiksa. Container Index merupakan proporsi jumlah kontainer air positif jentik dengan jumlah kontainer diperiksa. Angka Bebas Jentik (ABJ) merupakan proporsi jumlah rumah negatif jentik dengan jumlah rumah diperiksa. Semakin rendah ABJ memperlihatkan semakin besarnya kemungkinan penularan DBD di lokasi survey.

KESIMPULAN

Perubahan Peningkatan Pengetahuan Setelah Pemberian Edukasi berupa Penyuluhan Tentang kecacingan di SD 34 Satangnga, Desa Mattiro Baji, Kabupaten Takalar ($P=0,001$). Perubahan Peningkatan Sikap Setelah Pemberian Edukasi berupa Penyuluhan Tentang kecacingan di SD 34 Satangnga, Desa Mattiro Baji, Kabupaten Takalar ($P=0,001$)

Tikus jantan yang lebih besar memiliki identifikasi spesies sebagai *Rattus rattus* diardi (tikus rumah) dengan karakteristik berupa warna punggung yang berwarna abu-abu, dada dan perut yang berwarna putih. Batas antara warna punggung dan warna dada perut pada sisi tubuhnya terlihat sangat jelas.

Pemeriksaan 15 rumah ditemukan positif mengandung jentik, sementara 5 rumah lainnya tidak mengandung jentik. Dari total 46 container yang telah menjadi objek pemeriksaan, tercatat bahwa 17 kontainer ditemukan mengandung jentik nyamuk *Aedes aegypti*. Dengan demikian, presentase CI (Container Index) mencapai 37%.

SARAN

Hasil pengabdian amsyarakat ini merekomendasikan kepada siswa/siswi Pulau Satangnga Desa Mattiro Baji Kabupaten Takalar untuk menerapkan pengetahuan yang telah diperoleh dari penyuluhan dalam kehidupan sehari-hari, seperti menjaga kebersihan pribadi, lingkungan, dan praktik-praktik kesehatan lainnya serta dapat berbagi informasi yang mereka pelajari dengan orang lain seperti keluarga, teman, dan tetangga, untuk memperluas dampak penyuluhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aanisah, Y. N., & Yudhastuti, R. (2022). Studi Kepadatan Tikus Dan Pinjal Di Wilayah Kerja Kantor Kesehatan Pelabuhan Kelas II Probolinggo. *Preventif: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 13(4), 549–557.
- Afitah, Fitrianti, A. R., Widayati, E. D., Pamira, I., Muasaroh, & Ujilestari, T. (2020). Strategi Adaptasi Retina Mata Hewan Nokturnal Terhadap Kemampuannya Melihat dalam Gelap. *Nectar: Jurnal Pendidikan Biologi*. 1(2): 14-20.
- Ardina, R., Purbayanti, D., & Sartika, F. (2018). Rinny Ardina, Nurhalina, Suratno, Dwi Purbayanti, Fera Sartika, Agus, Survey Jentik Nyamuk *Aedes Aegypti*. 55–61.
- Astuti, D. R. (2013). Keefektifan Rodentisida Racun Kronis Generasi Ii Terhadap Keberhasilan

- Penangkapan Tikus. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. 8 (2): 183-189.
- Idris, O. A., Wintola, O. A., & Afolayan, A. J. (2019). Helminthiasis; prevalence, transmission, host-parasite interactions, resistance to common synthetic drugs and treatment. *Heliyon*, 5(1).
- Irwan, M. I. K., Fattah, N., Arfah, A. I., Esa, A. H., Laddo, N., & B, E. S. N. (2022). Faktor Risiko Infeksi Kejadian Kecacingan pada Anak Usia Sekolah di Wilayah Kerja Puskesmas Panambungan Makassar. *Jurnal Mahasiswa Kedokteran*, 2(5), 359–367.
- Haidar, M., Rizwar. Darmi. Putra, A.H., (2022). Referensi Tikus Terhadap Beberapa Jenis Umpan Yang Berbeda Di Kawasan Pemukiman Bioedusains. *Jurnal Pendidikan Biologi dan Sain*. 5(1): 137-142.
- Kemntrian Kesehatan. (2023). Kemenkes Minta Masyarakat Untuk Waspadaai Sejumlah Penyakit Tropis Ini. Kemenkes RI.
- Manyullei, S., Girikallo, G. G., Bakri, M., & Saputri, V. S., (2023). Edukasi Kecacingan Pada Siswa Sekolah Dasar Benteng Sanrobone di Kabupaten Takalar. *Jurnal Altifani Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*. 3 (3): 404-409.
- Mukti, A. J., Sari, O. P., & Susiawan, L. D. (2022). Dengan Kejadian Kecacingan Pada Anak Usia Kembaran , Kabupaten Banyumas Analysis of Handwashing Behavior and the Relationship With the Event of Helminthiasis in Elementary School-Age Children in Linggasari Village , Kembaran Sub-District , Banyumas. *Mandala Of Health*, 15(1), 1–16.
- Muntu, R., Khaer, A., & Ammar, M. (2020). Kemampuan Perangkap Tikus Dengan Variasi Umpan dalam Pengendalian Tikus di Wilayah Pelabuhan Paotere Kota Makassar. *Sulolipu: Media Komunikasi Sivitas Akademika dan Masyarakat*, 20(2), 282-290.
- Nasiatin, T., Pertiwi, W. E., Setyowati, D. L., & Palutturi, S. (2021). The roles of health-promoting media in the clean and healthy living behavior of elementary school students. *Journal of Gaceta Sanitaria*, 35(S1), S53–S55.
- Sepe, M., & Suhardi, S. (2021). Pengendalian Tikus Sawah (*Rattus Argentiventer*) dengan Sistem Bubu Perangkap dan Perangkap Bambu Pada 3 Zona Habitat Tikus di Kabupaten Pinrang Kota Makassar. *Agrovital. Jurnal Ilmu Pertanian*, 6(1), 38-42.
- Setiawati, E., Sjaaf, F., Wahyun, S., & Amran, R. (2022). Edukasi Bahaya Cacingan pada Anak Usia Sekolah dan Pencegahannya di SDN 06 Kampung-Lapai Kota Padang Tahun 2022. *Prosiding Seminar Nasional ADPI Mengabdikan Untuk Negeri*, 3(2), 36–43.
- Suriani, E., Irawati, N., & Lestari, Y. (2020). Analisis Faktor Penyebab Kejadian Kecacingan pada Anak Sekolah Dasar di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Buaya Padang Tahun 2017. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 8(4), 81–88.
- Page, M. T., Erviana, & sikin, A. G., (2023). Media Leaflet dan Poster Pada Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Hipertensi. *Jurnal Keperawatan Profesional*. 4 (1): 36-45.
- Utama, M. A. H., Suhartono, & Budiyo. (2023). Jumlah Tikus Tertangkap Menggunakan Umpan Ikan Asin, Kelapa Bakar, Dan Gorengan (Studi Di Terminal Kalimas Pelabuhan Tanjung Perak Surabaya). *GEMA Lingkungan Kesehatan*. 21 (1): 27-32.
- World Health Organization. (2022). Soil-Transmitted Helminth Infections. In *Human Parasites* (pp. 502–527).
- Muftika Lutfiana , Tri Winarni , Zulmiati , Latifah Novarizqi Survei Jentik Sebagai Deteksi dini Penyebaran Demam berdarah DENGUE (DBD) berbasis Masyarakat dan berkelanjutan (2012)
- Indah Werdiningsih ,Model Pendsmping ibu rumah tangga dalam Pemeriksaan Jentik untuk Meningkatkan angka bebas Jentik(2016)